BAB IV

ANALISIS TERAPI BEHAVIOR DENGAN TEKNIK MODELLING

Pada bab ke empat ini peneliti akan menguraikan analisis dari data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada dasarnya komunikasi interpersonal digunakan pada keseharian umumnya para remaja, tak terkecuali para anak yang kurang kasih sayang orang tua, baik pada saat berkomunikasi di sekolah maupun dengan lingkungan di sekitar rumahnya. Ketika proses komunikasi interpersonal terjadi pada anak yang kurang kasih sayang orangtua, maka tidak akan lepas dari komunikasi verbal dan nonverbal. Dari komunikasi yang mereka jalin tersebut selalu diiringi oleh beberapa aspek yang mendukung maupun aspek yang menghambat terjadinya komunikasi. Saat bercengkerama dengan teman maupun tetangga di sekitar rumahnya, remaja yang memiliki background keluarga yang kurang baik ini selalu menggunakan komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi mereka selalu ada perpaduan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Pesan verbal yang mereka sampaikan selalu diiringi dengan pesan nonverbal yang memperjelas maksud dari komunikasi yang tengah dilakukan. Meskipun para anak yang kurang kasih sayang orangtua terkadang kurang menyadari apa pesan nonverbal yang mereka gunakan pada saat melakukan komunkasi interpersonal, namun mereka dapat menangkap bahwa komunikasi mereka telah berhasil. Karena lawan bicara mereka dapat menangkap pesan yang mereka sampaikan dan respon yang di tunjukkan pun sesuai dengan pesan komunikasi tersebut. Pesan verbal dan pesan nonverbal dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anak yang kurang kasih sayang orangtua ini tidak selalu berjalan dengan baik. Ada saja aspek yang menghambat terjadinya proses komunikasi interpersonal yang dilakukan anak yang kurang kasih sayang orangtua. Faktor tersebut menjadikan komunikasi yang mereka lakukan menjadi gagal, bahkan ada rasa enggan untuk melanjutkan proses komunikasi tersebut. Dibalik aspek yang menghambat proses komunikasi, masih ada aspek yang mendukung terjadinya komunikasi antara anak yang kurang kasih sayang orangtua dengan teman ataupun warga disekitarnya. Faktor ini menjadikan proses komunikasi berjalan dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan mendapat respon yang baik, yang sesuai dengan pesan komunikasinya.

Setelah data diperoleh dari lapangan yang berupa observasi dan wawancara yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menganalisis data tersebut dengan data deskripstif. Adapun yang akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian meliputi:

A. Analisis Proses Terapi *Behavior* dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Remaja

Proses interaksi yang dilakukan oleh remaja yang kurang mandiri dengan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pendukung saja namun juga dipengaruhi oleh aspek penghambat. Adanya interaksi dalam keseharian semakin memudahkan remaja yang kurang mandiri untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Dari bentuk komunikasi yang dipandang kurang baik oleh masyarakat mengakibatkan remaja yang kurang mandiri dijauhi oleh warga disekitarnya. Kejadian ini menjadikan remaja yang kurang

mandiri mempersepsi buruk terhadap tetangga tetangganya. Ada anggapan bahwa tetangga hanya seorang yang bodoh yang tidak pernah mengerti dengan keadaan remaja yang kurang mandiri. Tidak jarang anggapananggapan yang muncul dari pikiran mereka itu menimbulkan ketakutan tersendiri pada diri remaja yang kurang mandiri tersebut. Takut jika nama baik keluarganya semakin jatuh, bahkan muncul rasa malu yang begitu besar karena keadaan keluarganya yang berbeda dengan keluarga normal lainnya. Dan kemudian mereka enggan untuk berkomunikasi lebih jauh dengan warga sekitarnya dan melakukan pemutusan hubungan interpersonal. Ketika remaja yang kurang mandiri memiliki anggapan negatif bahkan ada perasaan takut terhadap warga sekitar<mark>nya</mark> dan warga pun memiliki persepsi yang negatif terhadap remaja yang k<mark>ura</mark>ng mandiri maka interaksi komunikasi yang di jalin juga terhambat, sehingga hubungan yang terjalin diantara mereka menjadi renggang. Dalam melakukan komunikasi interpersonal, seorang remaja yang kurang mandiri merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan seorang yang tidak memandang rendah dirinya. Persepsi orang lain sangat mempengaruhi rangsangan terhadap remaja yang kurang mandiri untuk melakukan komunikasi. Setelah rasa nyaman itu sudah ada maka hubungan yang dijalin menjadi membaik. Setelah terjalin hubungan dekat, maka komunikasi interpersonal yang semula terasa kaku dan tidak nyaman, menjadi lebih fleksibel dan terbuka. Keterbukaan ini menjadikan remaja yang kurang mandiri merasa nyaman untuk menceritakan hal-hal mengenai dirinya, sehingga komunikasi yang dijalin pun menjadi lebih baik. Dalam

pergaulannya, interaksi remaja yang kurang mandiri dengan temannya tidak hanya menciptakan sebuah hubungan, melainkan juga struktur dalam hubungannya dengan teman-temannya. Dimana seseorang yang dianggap memiliki dominasi tinggi akan menjadi panutan. Sifat keegoisan atau bahkan seseorang yang memiliki pengetahuan lebih luas akan menjadi panutannya. Pernyataan tersebut relevan dengan isi dari Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal yang menegaskan bahwa proses interaksi menciptakan struktur dalam sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Proses analisis data dalam proses konseling ini peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan data berdasarkan teori dengan data yang ada di lapangan. Dalam metode analisis data ini, peneliti akan menjabarkan setiap proses konseling beserta data empiris yang diperoleh dari lapangan.

Faktor penyebab remaja yang kurang mandiri berdasarkan pada penyajian data yang diperoleh dilapangan antara lain :

Dalam proses terapi *behavior* dengan teknik *modelling* yang telah dilakukan oleh konselor dalam mengatasi kurangnya kemandirian konseli akibat pola asuh orang tua ini menggunakan langkah-langkah yaitu: identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment/langkah terapi, dan follow up. Analisa tersebut menggunakan analisa deskriftif komperatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Tabel. 1.1

No.	Data teori	Data empiris (lapangan)					
1.	Identifikasi masalah (untu mengumpulkan data da berbagai sumber yan berfungsi untuk mengena masalah yang dialami klie beserta gejala-gejala yan nampak pada konseli).	Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber mulai dari konseli sendiri, ibu konseli, dan juga tetangga konseli. Dari hasil wawancara dalam penggalian data mengenai masalah yang dihadapi konseli, konseli bermasalah karena: pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, dan kurangnya komunikasi dari Ayahnya yang jarang berada di rumah. Akibat dari masalah tersebut konseli menjadi remaja yang kurang mandiri dan lebih senang di dalam rumah.					
2.	Diagnosa masalah belakang) (menetapka berdasarkan lata	n Berdasarkan dari hasil identifikasi					
3.	Prognosa (menetapkan jeni bantuan)	s Memberikan bantuan terapi <i>behavior</i> dengan teknik <i>modeling</i> . Yaitu dengan cara belajar melalui proses					

		pengamatan, peniruan dan					
		percontohan, pembentukan tingkah					
		laku baru, serta memperkuat tingkah					
		laku yang sudah terbentuk.					
4.	Model nyata (live model) yang	Memberikan <i>modelling</i> dengan					
	terjadi dalam kelompok untuk	percontohan melalui pengamatan dan					
	member percontohan terhadap	peniruan kepada konseli dengan					
	masalah yang dihadapi	bantuan model (orang yang					
	konseli, sehingga dapat						
	membentuk tingkah laku baru	teman dan konselor sendirilah yang					
	pada konseli, dan dapat	menjadi model bagi konseli.					
	memperkuat tingkah laku						
	yang sudah terbentuk.						
5.	Evaluasi/follow up	Menindaklanjuti perkembangan					
		selanjutnya setelah proses konseling					
		sekaligus evaluasi berhasil tidaknya					
		terapi behavior yang telah dilakukan k <mark>on</mark> selor.					

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa analisis proses pelaksanaan terapi *behavior* dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kemandirian seorang remaja di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan yang dilakukan oleh konselor dengan langkah-langkah bimbingan konseling pada umumnya yaitu meliputi identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi (treatment), dan evaluasi (follow up).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa memang tampak pada diri konseli beberapa ciri-ciri kekurang mandirian pada diri konseli yang apabila dibiarkan akan berdampak menjadi remaja yang tidak bisa bertanggung jawab dan menyusahkan orang lain. Untuk itulah konselor mengupayakan bantuan secara maksimal yaitu melalui proses konseling dengan menggunakan teknik *modelling* dalam terapi *behavior*. Pemberian treatment pada proses konseling ini, disamping pengarahan dan pengajaran dari konselor, konseli juga

memiliki tujuan dan benar-benar berkeinginan untuk berubah agar dapat menjalani kegiatan sehari-hari layaknya anak pada umumnya sehingga proses konseling ini bisa berjalan lancar karena kedua pihak saling mendukung.

Maka berdasarkan perbandingan antara data teori dan data lapangan yang dihimpun pada saat proses konseling diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses terapi *behavior*.

B. Analisa Data Tentang Hasil Akhir Pelaksanaan Proses Terapi *Behavior* dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Remaja

Berhasil tidaknya dari usaha terapi *behavior* dalam meningkatkan kemandirian remaja ini sebagian besar tergantung pada diri klien sendiri. Apakah klien benar-benar ingin berubah menjadi lebih baik atau tetap dengan kondisi sebelumnya yakni belum bisa menerima keadaan yang ada pada keluarganya saat ini yang kurang mandiri dan tidak bertanggung jawab pada dirinya.

Setelah beberapa minggu proses konseling dilakukan dalam meningkatkan kemandirian telah membawakan hasil yang diharapkan walaupun belum seratus persen mampu mengatasi keadaan klien tersebut. Perubahan yang terlihat pada konseli diamati oleh peneliti melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan yang dilakukan secara tidak langsung diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui betul perilaku konseli dalam kehidupan seharihari yakni sepupu konseli, teman-teman konseli serta keluarga konseli.

Karena semakin baik keadaan suatu hubungan interpersonal antara remaja yang kurang mandiri dengan lingkungan, maka semakin terbuka remaja yang kurang mandiri dalam mengungkapkan dirinya. Dari situ pihak keluarga konseli menjadi lebih cermat dalam mempersepsi remaja yang kurang mandiri, begitu juga remaja yang kurang mandiri menjadi lebih cermat mempersepsi masyarakat juga dirinya sendiri, sehingga jalinan komunikasi diantara mereka menjadi semakin efektif.

Untuk lebih jelas analisis tentang data akhir hasil proses pelaksanaan terapi *behavior* dengan teknik *modelling* yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri konseli antara sebelum dan sesudah dilaksanakan terapi *behavior* dengan teknik *modelling* dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2

Perbandingan hasil proses terapi *behavior* dengan teknik *modelling* antara sebelum dan sesudah diberikan Konseling

No	Gejala yang Tampak	Sebelum Konseling			Sesudah Konseling		
		S	KK	TP	S	KK	TP
1	Terlalu sering menyuruh dan meminta bantuan kepada orang lain walaupun dia bisa melakukannya sendiri	√				V	
2	Tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Baik tugas sekolah maupun tugas sehari-hari di rumah	V					√
3	Merasa tidak mampu dan mengeluh saat diberi suatu tugas atau amanat	V					√
4	Tidak tegas dalam mengambil keputusan	1					√

Keterangan:

S : Sering dilakukan

KK : Kadang-kadang dilakukan

TP : Tidak pernah dilakukan

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan terapi behavior dengan teknik modelling yang telah dilakukan, peneliti berpedoman pada standart uji perubahan perilaku yang apabila di prosentasekan sebagai berikut:

- 1. Lebih dari 75% atau 75% sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil)
- 2. 60% sampai dengan 75% (dikategorikan cukup berhasil)
- 3. Kurang dari 60% (dikategorikan kurang berhasil). 1

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan terapi behavior dengan teknik modelling terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya mengenai perubahan gejala yang tampak pada konseli sesudah dilakukan konseling sesuai dengan prosentase sebagai berikut:

- 1. Gejala yang tidak pernah dilakukan = $3/4 \times 100 = 75\%$
- 2. Gejala kadang-kadang dilakukan = $1/4 \times 100 = 25\%$
- 3. Gejala yang sering dilakukan $= 0/4 \times 100 = 0\%$

Berdasarkan prosentase gejala-gejala yang nampak pada konseli di atas maka dapat diketahui bahwa dengan bantuan pelaksanaan terapi *behavior* dengan teknik *modelling* menunjukkan keberhasilan dengan hasil perbandingan prosentase yaitu:

Gejala yang sebelum pelaksanaan konseling sering dilakukan menjadi kadang-kadang dilakukan oleh konseli setelah pelaksanaan konseling dengan prosentase 25%. Sedangkan untuk gejala-gejala yang sebelum pelaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Menejemen, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), hal. 284

konseling sering dilakukan konseli menjadi tidak pernah dilakukan konseli sesudah pelaksanaan konseling dengan prosentase 75%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian terapi *behavior* dengan teknik *modelling* yang dilakukan oleh konselor dapat dikatakan cukup berhasil dengan prosentase 75%. Hal ini sesuai dengan standar uji yang tergolong dalam kategori 60% sampai dengan 75% yang dikategorikan cukup

